

HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN GAYA HIDUP HEDONIS PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA UNIVERSITAS DIPONEGORO

Nafa Nurokta Mahendri
15000121130129

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275
Email: heynafaanr@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara konformitas teman sebaya dan gaya hidup hedonis pada mahasiswa tahun pertama Universitas Diponegoro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan skala psikologi sebagai alat ukur dan pengambilan sampel dilakukan melalui teknik *cluster random sampling* terhadap 100 mahasiswa Universitas Diponegoro dari tiga fakultas: Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, serta Ekonomika dan Bisnis. Instrumen yang digunakan adalah skala konformitas teman sebaya (23 item, $\alpha = 0.821$) berdasarkan aspek oleh Sears dkk. dan skala gaya hidup hedonis (18 item, $\alpha = 0.853$) berdasarkan aspek oleh Wells dan Tigert. Analisis data menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan software JASP versi 0.19.3.0. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dan gaya hidup hedonis ditunjukkan dari nilai $r = 0.578$. Hasil analisis regresi menunjukkan nilai $F = 49.112$ dan koefisien regresi (R) sebesar 0.578 dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.334 menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memberikan pengaruh sebesar 33,4% terhadap gaya hidup hedonis. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin kuat konformitas individu terhadap kelompok teman sebayanya, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk menjalani gaya hidup hedonis.

Kata kunci: gaya hidup mahasiswa, hedonis, konformitas teman sebaya, Universitas Diponegoro.

THE RELATIONSHIP BETWEEN PEER CONFORMITY AND HEDONISM LIFESTYLE AMONG FIRST-YEAR STUDENTS AT DIPONEGORO UNIVERSITY

Nafa Nurokta Mahendri
15000121130129

Faculty of Psychology, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275
Email: heynafaanr@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify the relationship between peer conformity and hedonism lifestyle among first-year students at Diponegoro University. This study uses a quantitative approach with psychological scales as measurement tools and sampling techniques using cluster random sampling of 100 Diponegoro University students from three faculties: Law, Social and Political Sciences, and Economics and Business. The instruments used were the peer conformity scale (23 items, $\alpha = 0.821$) based on aspects by Sears et al. and the hedonistic lifestyle scale (18 items, $\alpha = 0.853$) based on aspects by Wells and Tigert. Data analysis was conducted using simple linear regression with the assistance of JASP software version 0.19.3.0. The results of the study showed a positive and significant relationship between peer conformity and hedonistic lifestyle, as indicated by the value of $r = 0.578$. The regression analysis results showed an F value of 49.112 and a regression coefficient (R) of 0.578 with a coefficient of determination (R^2) of 0.334, indicating that peer conformity has a 33.4% influence on hedonistic lifestyle. These results indicate that the stronger an individual's conformity to their peer group, the greater their tendency to adopt a hedonistic lifestyle.

Keywords: student lifestyle, hedonism, conformity peers, Diponegoro University

BAB I

PENDAHULUAN

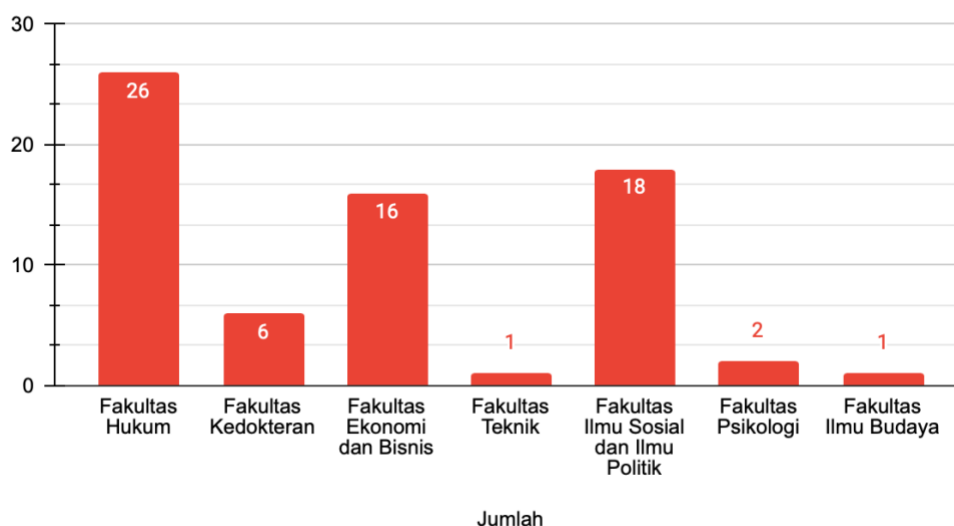
A. Latar Belakang Masalah

Pada era revolusi 4.0 terjadi pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi, yang mendorong adanya perubahan dalam gaya hidup masyarakat. Menurut Subawa & Widhiastini (2018), di era ini terjadi transformasi perilaku konsumen yang berdampak terutama di kalangan mahasiswa. Beberapa hasil penelitian menggambarkan adanya perubahan perilaku sebagai upaya menjalani gaya hidup modern, melalui fenomena banyaknya individu yang bersedia menghabiskan sebagian besar uang dan waktu mereka. Seperti survey yang dilakukan Arinda (2021) diperoleh gambaran gaya hidup hedonis sebesar 79,7% dari 40 mahasiswa, sedangkan sisanya sebanyak 20,3% tidak adanya gaya hidup hedonis. Lebih lanjut, Kasali mengemukakan bahwa tempat paling populer untuk berkumpul dan meluangkan waktu bagi mahasiswa adalah mall dengan hasil persentase 30,8%; sebanyak 49,4% prioritas pengeluaran mahasiswa untuk jajan; 19,8% untuk jalan-jalan atau hura-hura; 2,3% untuk membeli pakaian; dan 0,6% membeli aksesoris mobil (Yusmita dkk., 2022). Dari beberapa hasil temuan tersebut, menandakan adanya kecenderungan individu terkhusus mahasiswa pada gaya hidup hedonis.

Berdasarkan temuan-temuan dari penelitian di atas, dilakukan penggalan data awal untuk memperoleh gambaran awal bagaimana gaya hidup hedonis yang berkembang pada mahasiswa Universitas Diponegoro melalui survey dan

wawancara. Survey dilakukan secara daring melalui platform *google form* kepada mahasiswa Universitas Diponegoro dari berbagai fakultas dan jurusan secara random agar hasil yang diperoleh mencerminkan keragaman latar belakang mahasiswa di lingkungan Universitas Diponegoro. Dalam kuesioner tersebut, peneliti menggali informasi terkait kecenderungan gaya hidup hedonis yang ada di kalangan mahasiswa Universitas Diponegoro. Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dari total responden sebanyak 32 mahasiswa, mengindikasikan bahwa mahasiswa dari Fakultas Hukum (FH), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), serta Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) merupakan mahasiswa yang dinilai mencerminkan gaya hidup hedonis. Rincian hasil penggalan data pada mahasiswa Universitas Diponegoro disajikan pada **Gambar 1**. Berikut

Fakultas dengan Mahasiswa Berpenampilan Hedon



Gambar 1. Rincian survey penggalan data awal

Lebih lanjut, studi sebelumnya oleh Martha dkk. (2008) telah mengidentifikasi fakultas-fakultas tersebut sebagai kelompok yang dinilai rentan

terhadap pengaruh lingkungan, tekanan dari relasi sosial, serta latar belakang keilmuan yang banyak melibatkan interaksi sosial dan keterpaparan terhadap tren kehidupan modern. Berdasarkan tanggapan responden dalam survey tersebut, pandangan mereka sudah menjadi hal umum di kalangan mahasiswa bahwa mahasiswa ketiga fakultas tersebut dianggap lebih menonjol dalam hal penampilan, gaya hidup konsumtif serta kepemilikan kendaraan bermobil. Peneliti kemudian juga melakukan wawancara semi-terstruktur kepada 4 mahasiswa yang berasal dari Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, serta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik untuk menggali lebih jauh mengenai kecenderungan mahasiswa dalam menjalani gaya hidup yang condong hedonis yang mahasiswa berdasarkan aktivitas mereka di luar akademik serta pandangan mereka terhadap penampilan dan *trend*. Wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan hasil bahwa tidak sedikit dari mereka yang menghabiskan waktunya di luar rumah dan kebanyakan sering dilakukan dengan teman-teman.

Kebanyakan dari responden pergi ke luar rumah rata-rata 3 – 4 kali dalam seminggu. Ada berbagai kegiatan yang dilakukan untuk menemukan lingkungan yang produktif, seperti berbelanja, makan di luar dengan teman atau pacar, dan mengerjakan tugas di kafe. Tergantung pada jadwal dan kesempatan yang ada, beberapa responden bahkan menyatakan bahwa mereka sering untuk *hangout* ke kafe hampir setiap hari. Mereka juga sering keluar untuk menjelajahi tempat-tempat baru, mencari suasana baru, mencoba makanan-makanan baru, atau sekadar berjalan-jalan santai. Pada umumnya, mereka sering dan biasa nongkrong di kafe atau restoran, baik untuk bersosialisasi ataupun menyelesaikan pekerjaan. Selain

itu, diketahui juga bahwa beberapa dari mereka merasa terdorong untuk tampil menarik karena faktor lingkungan sosial, seperti pengaruh teman. Mereka mengikuti perkembangan tren *fashion* secara aktif, namun tidak semuanya selalu setuju dengan semua tren yang ada. Di sisi lain, tidak semua mereka sering membeli barang-barang baru, kecuali jika mereka menemukan sesuatu yang menarik. Meskipun demikian, ada juga yang mengikuti tren dengan antusias, bahkan terkadang membeli barang yang mungkin kurang bermanfaat hanya karena keinginan.

Kini, mahasiswa cenderung terfokus pada kegiatan pencarian kesenangan dan kenikmatan (Dewi dkk., 2021), yang tercermin dalam kegiatan sehari-hari dan percakapan mereka yang lebih banyak membahas topik diluar akademis seperti tempat berkumpul, *fashion*, dan film-film baru (Anggraini & Santhoso, 2019). Hal ini didukung dengan banyaknya aktivitas yang menawarkan berbagai kesenangan dan kepuasan yang semakin mudah diakses. Sari dkk. (2022) berpendapat bahwa berbagai aktivitas untuk perilaku mencari kesenangan dan kepuasan untuk melupakan masalah sementara waktu, jika dilakukan secara terus menerus akan menjadi pola hidup baru yang berpotensi berkembang menjadi gaya hidup. Salah satu bentuk gaya hidup dikenal sebagai gaya hidup hedonis, ditandai dengan pencapaian kesenangan sebagai tujuan akhir dari gaya hidup ini. Sesuai dengan pandangan gaya hidup hedonis oleh Salam (2002) bahwa segala sesuatu diterima dengan baik apabila memberikan kontribusi pada kesenangan yang akan didapatkannya. Gaya hidup hedonis banyak ditemukan di kalangan mahasiswa, artinya gaya hidup hedonis tidak terbatas terjadi hanya saja untuk orang dewasa

yang sudah bekerja (Sartika & Hudaniah, 2018). Pada mahasiswa pun memungkinkan untuk terjadinya gaya hidup hedonis. Adanya keinginan untuk selalu menikmati hiburan dan mencari kesenangan dapat mendorong seseorang untuk menjalani gaya hidup hedonis.

Sebuah penelitian menyebutkan kecenderungan adanya gaya hidup hedonis pada mahasiswa tidak hanya pada mahasiswa yang mapan maupun menengah, namun juga pada mahasiswa yang ekonominya berada di tingkat bawah ikut berusaha untuk menjalani gaya hidup hedonis ini (Jenny dkk., 2021). Penelitian oleh Hidayati & Ikhwan (2019) juga menyatakan bahwa mahasiswa dengan gaya hidup hedonis tidak hanya pada mereka dengan keluarga yang memiliki status ekonomi kelas menengah atas atau kelas atas, tetapi juga mahasiswa dengan perekonomian menengah kebawah. Dengan demikian, Gaya hidup hedonis yang dijalani oleh mahasiswa tidak lagi sekadar menjadi bentuk hiburan sesaat atau cara melepas penat, melainkan telah berkembang menjadi kebiasaan konsumtif yang menekankan pada kepuasan pribadi dan pembentukan citra sosial. Individu dengan kecenderungan hedonis umumnya tidak segan mengalokasikan dana yang besar untuk membeli produk-produk asli dan bermerek demi menjaga citra diri dan terlihat mengikuti perkembangan tren. Kepuasan yang mereka rasakan dari aktivitas tersebut memberikan sensasi kebanggaan tersendiri, karena dapat memenuhi keinginan yang dianggap mewah oleh sebagian orang (Jenny dkk., 2021). Lebih lanjut, kondisi ini turut memperkuat kesan bahwa mereka berasal dari kalangan ekonomi yang lebih tinggi. Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa dengan pola hidup demikian lebih memilih membelanjakan uangnya untuk

keperluan rekreasi, gaya hidup mewah, dan kegiatan konsumtif lainnya, meskipun hal tersebut berdampak pada terabaikannya kebutuhan primer seperti biaya kuliah atau keperluan akademik (Gunawan dkk., 2024). Selain itu, kecenderungan ini umumnya tidak disertai pengelolaan keuangan yang baik, serta minim pertimbangan jangka panjang. Beberapa dampak yang mempengaruhi mahasiswa dari gaya hidup hedonis tersebut berhubungan dengan cara menjalani kehidupan, menghabiskan waktu, menentukan hal-hal yang penting dalam lingkungan, dan pendapat terhadap diri sendiri dan sekitarnya (Jannah & Sylvia, 2020).

Gaya hidup dengan berpreferensi pada pencarian kesenangan dan menjadikan kesenangan atau kenikmatan menjadi tujuan hidup untuk menghindari hal-hal yang menyakitkan dapat dikatakan sebagai gaya hidup hedonis. Individu dengan gaya hidup hedonis seringkali melakukan penghabisan waktu dengan bepergian ke luar rumah, dan beranggapan bahwa sumber kebahagiaan berasal dari pencarian kesenangan dan kenikmatan (Khairat dkk., 2018). Sejalan dengan pendapat Kunzman dkk. bahwa individu yang menjalani gaya hidup hedonis umumnya untuk terlibat dalam aktivitas sehari-hari yang dianggap konsumtif dan mengejar kesenangan, konsisten dengan nilai-nilai dari gaya hidup hedonis itu sendiri (Mufidah & Wulansari, 2018). Pendapat lain juga dikemukakan oleh Kasali (dalam Indrawati, 2015) yang mendefinisikan bahwa gaya hidup hedonis merupakan kehidupan yang polanya berfokus pada aktivitas untuk mengejar hidup yang menyenangkan, misalnya meluangkan banyak kesempatan waktu di luar rumah untuk bermain, menikmati kehidupan kota, memiliki kecenderungan untuk menjadi pengikut tren gaya hidup, gemar membeli barang-barang mewah

(*branded*), dan berusaha untuk terus menjadi pusat perhatian. Menurut Wells dan Tigert (dalam Engel dkk., 1994) gaya hidup hedonis ialah pola hidup individu meliputi proses individu dalam mempergunakan uang dan waktunya berdasarkan aktivitas yang dilakukan, minat yang dimiliki, dan pendapat (opini) yang bersangkutan.

Well dan Tigert menyebutkan aspek gaya hidup hedonis dapat dilihat dari tiga dimensi utama, meliputi aktivitas, minat, dan opini (Engel dkk., 1994). Aktivitas dapat diartikan tindakan nyata seseorang dalam penggunaan waktu dan uang, misalnya sering meluangkan waktu keluar rumah dengan berbelanja barang-barang yang tidak terlalu dibutuhkan serta mengunjungi pusat perbelanjaan (*mall*) atau kafe untuk bersantai. Sedangkan minat ditujukan pada hal yang memikat perhatian individu dari lingkungan sekitarnya dalam bentuk objek atau pengalaman yang menyenangkan dan topik yang menghibur. Misalnya dalam dunia *fashion* (mode), kuliner, barang mewah dan bermerek (*branded*), dan tempat hiburan. Opini mengacu pada pendapat, pandangan, atau respon individu terhadap situasi yang muncul terkait isu sosial dan barang yang berhubungan dengan kehidupannya. Setianingsih (2019) sependapat dengan mengatakan bahwa perilaku individu dengan gaya hidup hedonis dapat dilihat dari dalam aktivitas, kegemaran dan persepsi yang dikeluarkan terutama yang berhubungan dengan *self-image* (citra diri) agar dapat mencerminkan tingkat status sosial individu tersebut.

Penelitian oleh Ribeiro menjelaskan terkait motivasi konsumen untuk berbelanja pada kalangan remaja yang terdiri atas tujuh dimensi, lima macam diantaranya merupakan dimensi hedonis yang terdiri dari kesenangan atau kepuasan

berbelanja, sosial berbelanja, nilai berbelanja, gagasan berbelanja, dan peran berbelanja (Setianingsih, 2019). Sedangkan dua dimensi lainnya adalah dimensi manfaat, mencakup prestasi serta efisiensi. Lebih lanjut, Susanto (2001) mengungkapkan bahwa remaja yang tergolong hedonis akan berupaya menyesuaikan dengan status sosial yang sesuai dengan gaya hidup tersebut, yang terlihat dari simbol-simbol tertentu, seperti banyaknya penggunaan barang bermerek dalam kehidupan sehari-hari, serta berbagai hal yang dapat mencerminkan tingkat status sosial yang tinggi.

Gaya hidup hedonis terbentuk dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan Kotler, Dua faktor utama terbentuknya gaya hidup hedonis yakni dari faktor dalam (internal) dan faktor luar (eksternal) (Trimartati, 2014). Faktor internal muncul dalam diri individu sendiri mencakup sikap, motif, konsep diri, kepribadian, pengalaman dan pengamatan, dan persepsi. Faktor ini ada dari dalam diri individu dilandaskan pada keyakinan diri individu untuk menampilkan gaya hidup sesuai dengan kehendaknya (Rista, 2021). Didukung oleh penelitian Zhang dkk. (2018) salah satunya faktor internal adalah kontrol diri yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku pembelian impulsif sehingga pada akhirnya menyebabkan gaya hidup hedonis menjadi tinggi. Sementara faktor eksternal berasal dari keadaan di luar sekitar individu yang didorong salah satunya oleh kelompok referensi. Faktor eksternal berfungsi sebagai penguat dalam menentukan suatu tindakan individu. Dukungan yang diberikan dapat bersifat positif atau negatif tergantung dari perilaku dan sifat orang lain atau kelompok yang terlibat dan seberapa kuat pengaruh mereka dalam menentukan perilaku individu. Beberapa faktor lain yang

dapat berperan dalam menciptakan gaya hidup hedonis dinyatakan oleh Wijokongko diantaranya adalah harga diri, kepercayaan diri, motif dan kepribadian, kepercayaan diri, keluarga, pengaruh kelompok sebaya, kondisi lingkungan, kelas sosial, dan kebudayaan (Saputri & Rachmatan, 2016)

Adanya keinginan individu untuk menyerupai diri dengan kelompoknya dapat mendorong mereka menjalani gaya hidup hedonis yang dianut kelompoknya (Arinda, 2021). Berdasarkan penelitian oleh Pitoy dkk. (2023) menyebutkan remaja berusaha mengikuti gaya hidup hedonis sebab muncul kebutuhan akan penerimaan terhadap keberadaannya serta pengakuan dari orang lain atau kelompok teman sebayanya dengan cara menggunakan atribut yang sedang tren. Oleh sebab itu, pergaulan antar teman sebaya sangat berpengaruh bagi mahasiswa dalam kaitannya dengan gaya hidup hedonis yang dijalani agar tetap diterima dikelompok (Sa'idah dkk., 2024). Gaya hidup hedonis mampu jadi suatu tarikan yang kuat bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya yang semakin diperburuk dengan lingkungan seperti teman sebaya yang mendorong gaya hidup ini untuk terus berlangsung (Salsabila & Dasalinda, 2023). Berdasarkan penelitian Hamzah dkk. (2014), pengaruh teman sebaya lebih dominan dalam perkembangan perilaku hedon dibandingkan pengaruh orang tua. Dukungan sosial dari kelompok teman sebaya membuka kesempatan bagi remaja untuk melakukan berbagai hal baru dalam kehidupan mereka (Safitri, 2018).

Gaya hidup seseorang secara cukup signifikan dapat dipengaruhi oleh teman sebaya. Teman sebaya berfungsi sebagai lingkungan sosial pertama di luar dari lingkungan keluarga bagi individu untuk belajar hidup berdampingan dan

saling menghargai sesama. Interaksi sosial dengan teman sebaya pada remaja berperan penting dalam pencarian identitas sosial mereka (Herwanis dkk., 2021; Hadrianto, 2013). Teman sebaya juga memiliki peran dalam pengembangan nilai-nilai yang menghasilkan kebahagiaan dan kepercayaan diri, sehingga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku secara positif (Jusoh dkk., 2015; Hamzah dkk., 2013).

Mahasiswa merupakan peserta didik yang tengah dalam proses melanjutkan pendidikan di institusi perguruan tinggi. Mahasiswa biasanya berada di rentang usia 18-25 tahun, begitu pula periode perkembangan yang mengikutinya. Pada umumnya mahasiswa masih terdapat pada fase remaja akhir yang rentan terhadap pengaruh lingkungan serta cenderung memiliki emosi yang labil. Pada fase ini mahasiswa sedang mengeksplorasi peran-peran sosial untuk mencapai tugas perkembangan yaitu membentuk identitas diri (Ratu dkk., 2024). Lebih lanjut, menurut Kosasih dkk. (2023) pada masa ini untuk mengetahui siapa diri mereka yang sebenarnya, maka mereka cenderung melakukan hal-hal baru yang berlawanan dengan batasan yang telah ada pada mereka. Oleh karena itu, mahasiswa cenderung berupaya untuk menyesuaikan diri dengan tren yang dibawa oleh lingkungan sosial mereka, khususnya teman sebaya. Mereka berkeinginan untuk berpenampilan, bergaya, bertingkah laku serta bersikap dengan tujuan dapat menarik perhatian orang lain terutama diantara teman-teman sebayanya (Monks dkk., 2004) untuk mendapatkan perasaan diterima oleh lingkungannya.

Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa, khususnya mahasiswa tahun pertama. Walaupun tidak secara spesifik ditujukan pada kelompok mahasiswa baru,

berbagai studi terdahulu telah menemukan mahasiswa dari Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, serta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik kerap diasosiasikan dengan perilaku konsumtif yang berkorelasi dengan gaya hidup hedonis (Boediman dkk., 2023; Desmira & Asriwandari, 2025; Tambingon dkk., 2016). Mahasiswa baru yang memasuki dunia perkuliahan akan menghadapi lingkungan baru beserta berbagai perubahan didalamnya. Mengakibatkan mereka dituntut untuk melakukan proses penyesuaian agar nyaman dan merasa diterima di lingkungan sosialnya yang baru. Sejalan dengan pendapat Brown dan Collin (dalam Papalia & Feldman, 2014) yang mengatakan bahwa individu muda memiliki kecenderungan untuk mengikuti perilaku kelompok yang serupa dalam hal pencapaian belajar, kemampuan beradaptasi, serta perilaku yang pro-sosial atau anti-sosial.

Fenomena kecenderungan gaya hidup hedonis terlihat pada kalangan remaja yang sering melakukan kegiatan secara berkelompok. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan remaja yang ingin mendapatkan penerimaan dari kelompoknya sehingga mendorong munculnya perilaku konformitas (Zulkifli, 2016). Konformitas memicu remaja mencari informasi terkait beragam hal yang berhubungan dengan kelompok tempatnya berada, agar individu tersebut dapat berperilaku layaknya standar norma yang telah ada di dalam kelompoknya (Putri & Arswimba, 2024). Lebih lanjut, Sumarlin menegaskan adanya tekanan dari kelompok ataupun dari anggota kelompok seringkali menjadi pendorong bagi individu untuk mengikuti norma kelompok dan berupaya untuk menjadi sama

dengan kelompoknya, karena ada pula kebutuhan untuk diterima dan ketakutan akan dikucilkan (Putri & Arswimba, 2024).

Hal ini dibuktikan oleh penelitian-penelitian yang telah ada meneliti adanya keterkaitan antara fenomena konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis. Sukarno dan Indrawati (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa kontribusi konformitas teman sebaya sebanyak 19% terhadap penerapan gaya hidup hedonis pada remaja. Berdasarkan penelitian tersebut, remaja melakukan penyesuaian dalam penampilan, aktivitas hobi, tingkah laku, hingga gaya hidup supaya setara dengan teman sebayanya sehingga mereka mendapat penerimaan dari kelompok tersebut yaitu dengan berupaya agar berpenampilan sesuai tren, membeli barang-barang populer saat ini, atau mempunyai *handphone* canggih terbaru. Literatur lain seperti penelitian oleh Kusherawati dan Hasanah (2022) mengungkapkan hasil yang serupa, terbukti bahwa konformitas teman sebaya berhubungan signifikan terhadap gaya hidup hedonis dan keduanya berhubungan positif. Berdasarkan penelitian tersebut gaya hidup dikatakan hedonis jika lebih mengutamakan orientasi pada kesenangan dan hal-hal yang bersifat berlebihan.

Namun, terdapat *gap* pada beberapa penelitian sebelumnya yang mengindikasikan inkonsistensi hubungan antara konformitas teman sebaya dan gaya hidup hedonis. Sebuah penelitian oleh Jannah dan Sylvia (2021) menemukan bahwa variabel dalam penelitiannya yaitu kelompok teman sebaya tidak berhubungan secara signifikan terhadap variabel gaya hidup hedonis pada mahasiswa. Temuan tersebut hasilnya berbeda dengan sejumlah penelitian sebelumnya seperti salah satunya oleh Safitri (2018), dimana hasilnya

membuktikan gaya hidup hedonis justru dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya serta keduanya berhubungan positif.

Dengan merujuk pada pemaparan di atas, dalam studi ini peneliti mengkaji lebih lanjut terkait hubungan yang terbentuk dari konformitas teman sebaya dan gaya hidup hedonis, khususnya di kalangan mahasiswa tahun pertama dan menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini yakni menguji apakah terdapat hubungan yang positif antara konformitas teman sebaya dan gaya hidup hedonis pada mahasiswa tahun pertama Universitas Diponegoro.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas rumusan masalah yang muncul adalah “Apakah terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Diponegoro?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara empiris mengenai hubungan antara konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Diponegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian adalah diharapkan dapat memperluas wawasan serta memberikan masukan dan pertimbangan yang bermanfaat terlebih dalam bidang psikologi sosial, mengenai hubungan antara konformitas dan gaya hidup yang dianut masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Melalui penelitian ini harapannya dapat memperluas pemahaman yang dimiliki mahasiswa, terlebih bagi subjek mahasiswa tahun pertama di Universitas Diponegoro dalam mengetahui adanya hubungan antara konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis.

b. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan referensi atau bahan acuan bagi penelitian berikutnya untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang hubungan antara faktor lainnya yang berhubungan dengan fenomena berkembangnya gaya hidup hedonis di kehidupan sekitar.